

## ABSTRAK

Yosef Mario Ambasan. 19.75. 6720. **Kedaulatan Bahasa Indonesia di Era Digital (Telaah Kritis Konsep “Manusia Kulit Hitam dan Bahasa” Menurut Frantz Fanon)**. Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kedaulatan bahasa Indonesia di era digital, (2) mendeskripsikan pengaruh teknologi digital terhadap kedaulatan bahasa Indonesia, (3) menjelaskan relevansi pemikiran Frantz Fanon tentang konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” terhadap kedaulatan bahasa Indonesia.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif lewat studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis membaca dan menganalisis secara lebih mendalam problem kedaulatan bahasa Indonesia di era digital dan konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” menurut Frantz Fanon, yang selanjutnya digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Frantz Fanon adalah cendekiawan dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang studi pascakolonial, studi budaya, dan teori ras kritis. Kehadiran Fanon melalui tulisan-tulisannya sesungguhnya merupakan sebuah bentuk provokasi atas langgengnya dominasi bangsa penjajah yang selalu menganggap dirinya paling beradab. Dalam konsepnya tentang “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*”, Fanon secara utuh mengkritik masyarakat Martinique yang enggan menggunakan bahasa lokalnya tetapi malah menggunakan bahasa Prancis sebagai representasi produk penjajah dan mencampuradukkan bahasa lokal Martinique dengan idiom-idiom tertentu dalam percakapannya agar terlihat setara dengan bangsa penjajah. Menurut Fanon, akar dari kesalahan tersebut berasal dari problem struktural dan psikologis, yang kemudian disebutnya sebagai mentalitas inferior. Fenomena yang sama pun ditemukan pada masyarakat Indonesia. Ketika dunia memasuki era digital, banyak hal mengalami perubahan. Sebagai sebuah identitas, bahasa Indonesia kerap diguncang kedaulatannya. Fakta menunjukkan bahwa masih begitu banyak masyarakat Indonesia yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, enggan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta masih banyak lagi.

Bertolak dari unsur fundamental di atas, dapat dikemukakan beberapa sumbangan konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” terhadap kedaulatan bahasa Indonesia di era digital sebagai berikut: (1) meningkatkan rasa percaya diri para penutur bahasa Indonesia, (2) menguatkan identitas kebangsaan, (3) mendekonstruksi pemahaman bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia, (4) menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Selanjutnya, proyek utama yang perlu digagas dan diwujudkan demi menjaga kedaulatan bahasa Indonesia di era digital ialah menjadikan Indonesia sebagai negara yang produktif. Sebab, kedaulatan dalam bidang apa pun termasuk bahasa, hanya akan terjaga dan terawat dengan baik apabila Indonesia berani tampil sebagai negara yang produktif.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Era digital, Frantz Fanon, *Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*.

## ABSTRACT

Yosef Mario Ambasan. 19.75. 6720. **The Sovereignty of Indonesian Language in the Digital Age (Critical Study of the Concept of "The Negro and Language" by Frantz Fanon).** Thesis. Undergraduate Program, Theological Studies Program – Philosophy of Catholic Religion, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2023.

This thesis aims to: (1) describe the sovereignty of the Indonesian language in the digital era, (2) describe the influence of digital technology on the sovereignty of the Indonesian language, (3) explain the relevance of Frantz Fanon's thoughts about the concept of "*The Negro and Language*" to the sovereignty of the Indonesian language.

The author uses a qualitative description method through literature studies to complete this thesis. Through this method, the author reads and analyzes comprehensively the problem of Indonesian language sovereignty in the digital era and the concept of "*The Negro and Language*" by Frantz Fanon, which is then used in writing this scientific work. Frantz Fanon is a scholar and highly influential figure in the fields of postcolonial studies, cultural studies, and critical race theory. Fanon's presence through his writings is a form of provocation for the continued domination of the colonial nation which always thinks of itself as the most civilized. In his concept of "*The Negro and Language*", Fanon thoroughly criticizes the people of Martinique who are reluctant to use their local language but instead, use French as a representation of colonial products and mix up the local Martinique language with certain idioms in their conversations to make them appear equal to the colonizing nation. According to Fanon, the root of this issue is the structural and psychological problems, which he later addressed as an inferior mentality. The same issue is also found in Indonesian society. As the world enters into the digital era, many things change. As an identity, the sovereignty of the Indonesian language is often interfered with. There are still so many Indonesians who mix up their language with English and they are very reluctant to use the proper Indonesian language.

Based on the fundamental elements above, the author explains several contributions from the concept of "*The Negro and Language*" to Indonesian language sovereignty in the digital era as follows: (1) to increase the self-confidence of Indonesian speakers, (2) to strengthen national identity, (3) to deconstruct the Indonesians' understanding of their language, (4) internationalize the Indonesian language. Furthermore, the main project that needs to be initiated and realized in maintaining the sovereignty of the Indonesian language in the digital era is to make Indonesia a productive country. This is because sovereignty in any field, including language, will only be maintained properly if Indonesia dares to be a productive country.

**Keywords: Indonesian Language, Digital Age, Frantz Fanon, *The Negro, and Language.***

